

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan panca daya individu sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Siswa di sekolah merupakan individu yang berada pada masa perkembangan yang perlu bimbingan dari pendidik. Salah satu upaya untuk meningkatkan individu menjadi berkualitas adalah dengan cara meningkatkan kemandirian.

Kemandirian adalah salah satu aspek penting yang harus ada pada diri siswa. Kemandirian siswa akan membantu siswa tersebut dalam mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya, serta dapat berfungsi secara ideal dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan optimal. Setiap siswa memerlukan kemandirian supaya dapat mengerjakan sesuatu tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

Proses belajar menekankan kemandirian, tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain. Bahkan dalam hal-hal tertentu siswa dimungkinkan untuk meminta bantuan guru atau pihak lain yang dianggap membantu. Siswa mendapatkan bantuan belajar dari guru atau orang lain, tetapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka.

Menurut Supardi kemandirian belajar yaitu :

Suatu proses dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mendiagnosa kebutuhan belajar merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya. (2014: 160-161).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian

belajar juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Siswa tidak terus-menerus menggantungkan diri kepada bantuan, pengawasan, dan pengarahan guru atau orang lain, tetapi didasarkan oleh rasa percaya diri, bertanggung jawab, dan motivasi diri untuk mencapai tujuan pembelajarannya, sehingga timbul dalam jiwa dan pikiran siswa untuk menata kegiatan belajar sendiri dan dalam proses belajar tersebut tidak harus diperintah. Siswa juga mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya.

Brockett & Hiemstra (dalam Nan Chou & Fan Chen) ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

1. *Independence. Self-directed learners are fully responsible people who can independently analyze, plan, execute, and evaluate their own learning activities.*
2. *Self Management. Self-directed learners can identify what they need during the learning process, set individualized learning goals, control their own time and effort for learning, and arrange feedbacks for their work.*
3. *Desire for learning. For the purpose of knowledge acquisition, self-directed learners' motivations for learning are extremely strong.*
4. *Problem-solving. In order to achieve the best learning outcomes, self-directed learners make use of existing learning resources and feasible learning strategies to overcome the difficulties which occur in the learning process.*

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mandiri adalah orang-orang bertanggung jawab penuh yang independen dapat menganalisa, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri. Siswa yang mandiri juga mampu menetapkan tujuan pembelajaran, mengontrol waktu dan usaha mereka

sendiri untuk belajar, serta memiliki motivasi belajar yang sangat kuat. Siswa yang mandiri juga mampu menentukan strategi belajar untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis yaitu :

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
3. Tidak lari atau menghindari masalah.
4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
8. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. (2006: 123-124).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mandiri adalah orang-orang mampu berfikir secara, kritis, kreatif dan inovatif agar dapat memilah informasi yang diterima. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain yang bisa merugikan kepada dirinya sendiri. Siswa mampu menghadapi semua masalah yang timbul dan mencari jalan keluarnya. Tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain. Bertanggung jawab penuh yang independen dapat menganalisa, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri.

Siswa yang belajar mandiri akan mampu mengatur jadwal belajar sendiri, disiplin untuk mencapai kesuksesan termasuk dalam hal belajar, memilih waktu yang tepat untuk belajar. Siswa yang belajar mandiri juga mampu menentukan metode yang mudah dan nyaman untuk belajar, misalnya dengan menggunakan kartu hafalan, membuat ringkasan, dan harus memiliki target dalam belajar agar dapat belajar secara runtut dan tidak berlebihan. Target belajar misalnya, membaca tiga halaman, mengerjakan tiga butir soal dan meringkas satu topik.

Kemandirian siswa dalam belajar perlu ditingkatkan agar siswa mampu mencapai prestasi yang diinginkannya, salah satu upaya yang dapat

dilakukan agar siswa mampu belajar secara mandiri adalah dengan melakukan layanan bimbingan konseling secara efektif. Pelaksana dari pelayanan bimbingan konseling adalah konselor.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 menjelaskan bahwa :

Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung antara konselor atau guru BK kepada siswa dan diberikan secara individual. Untuk memfasilitasi siswa untuk mencapai kemandirian dalam belajar dan bertanggung jawab untuk kesejahteraan kehidupannya.

Konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling dapat menggunakan berbagai layanan, salah satu layanan yang dapat dilakukan agar siswa mampu belajar secara mandiri adalah dengan layanan dasar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 dijelaskan bahwa :

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa di sekolah dapat dilakukan melalui layanan dasar, yang dirancang secara sistematis dan terstruktur. Layanan dasar dapat dilaksanakan dengan cara klasikal dan kelompok, disini penulis akan melaksanakannya secara klasikal.

Layanan Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa dan membantu siswa agar mampu belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kegiatan pelayanan dilaksanakan melalui pemberian layanan informasi yang bermanfaat bagi siswa.

Layanan Bimbingan Klasikal menurut Nurihsan dkk (2013: 34) “merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan prilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditujukan kepada semua peserta didik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan bimbingan klasikal konselor dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Dibidang belajar bimbingan klasikal akan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa yang kurang, akan membuat siswa berpikiran secara dewasa dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Layanan Bimbingan Klasikal juga akan membantu siswa untuk pengembangan karirnya dimasa depan.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal merupakan layanan yang sangat penting untuk siswa, pelaksanaannya dapat dilakukan melalui tiga proses tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Tohirin (dalam Febrita) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal yaitu:

- 1) Pendahuluan. Sebelum melakukan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbinganklasikal dapat berjalan dengan baik, maka penelitibisa mencairkansuasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.
- 2) Inti. Dalam kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan

penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.

- 3) Penutup. Sebelum kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam. (2014 : 30-31)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Layanan Bimbingan Klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan Bimbingan Klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 (dalam Mastur dan Triyono, 2014: 1) menjelaskan bahwa "layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik dikelas secara terjadwal". Dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal.

Layanan Bimbingan Klasikal adalah layanan dasar yang diperuntukan bagi siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa dikelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. (Sukiman, 2013: 110).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal merupakan layanan yang diperuntukan bagi semua siswa dikelas dengan melakukan kontak langsung dengan siswa dikelas secara terjadwal, dan kegiatan layanan ini dapat dilaksanakan melalui layanan informasi dan orientasi yang bermanfaat bagi siswa. Siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, penulis akan melakukan bimbingan klasikal melalui pemberian informasi kepada siswa.

Layanan informasi adalah merupakan bantuan kepada individu maupun dalam kelompok untuk mendapatkan sebuah informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun yang akan datang dan berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan ini kepada peserta layanan yang akan disampaikan berbagai informasi, informasi tersebut dapat diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. (Prayitno, 2012: 55).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa layanan informasi sangat penting sekali diberikan oleh konselor kepada siswa untuk memperoleh sumber pemahaman dan memberikan bantuan agar klien dapat menguasai dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Layanan informasi individu tersebut diharapkan mendapat informasi baru, karena setiap individu memerlukan informasi untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari.

Menurut Prayitno (2013: 8) layanan orientasi adalah :

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap siswa (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki siswa, untuk mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan yang baru ini.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan orientasi merupakan layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu atau kelompok. Konselor sebagai pelaksana layanan dalam hal ini sebagai seorang ahli dengan tujuan membantu siswa untuk memperkenalkan suasana baru yang dianggap sebagai kebutuhan bagi siswa agar mengetahui tempat atau suasana baru.

Layanan Bimbingan Klasikal digunakan sebagai strategi pemberian informasi yang bermanfaat bagi siswa. Layanan Bimbingan Klasikal merupakan bentuk kegiatan yang termasuk kedalam komponen layanan dasar. Komponen layanan dasar bersifat sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kompetensi belajar, pribadi, sosial dan karir.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTsN Pasir Lawas pada tanggal 21 Oktober 2017 di temukan bahwa :

Masih ada siswa di MTsN Pasir Lawas yang tingkat kemandirian belajarnya masih kurang terutama siswa kelas VII. Seperti adanya siswa yang masih menunggu disuruh guru dalam mencatat materi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, masih ada siswa yang keluar masuk saat pergantian jam pelajaran.

Penulis juga telah melakukan wawancara dengan guru BK di MTsN Pasir Lawas yakni Bapak Ahmad Fitrinaldi, S.Pd.I. Beliau mengatakan bahwa:

Masih ada siswa di MTsN ini yang tingkat kemandirian belajarnya kurang, terutama siswa kelas VII yang baru masuk MTsN. Siswa kelas VII tahun ajaran 2017/2018 ada 94 orang yang dibagi menjadi 5 lokal, masing-masing lokal terdiri dari 18-19 siswa. Dari beberapa lokal kelas VII yang ada di sekolah ini bapak Ahmad Fitrinaldi, S.Pd.I mengatakan bahwa kelas VII.5 yang para siswanya yang tingkat kemandirian belajarnya masih kurang dibandingkan dengan 4 lokal lainnya. Hal ini dapat dilihat dari persiapan masa orientasi siswa. Kemandirian belajar yang kurang dapat dilihat dari adanya siswa yang masih disuruh guru dalam mencatat materi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak membuat PR.

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Afifah, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa :

Tingkat kemandirian belajar siswa MTsN Pasir Lawas masih dalam kategori kurang, terutama kelas VII.5, di kelas ini banyak siswa yang kemandirian belajarnya kurang. Kemandirian belajar yang kurang dapat dilihat dari adanya siswa yang meribut di kelas, mengganggu teman yang sedang belajar dan keluar masuk saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.(wawancara riset, 21 Oktober 2017).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK di MTsN Pasir Lawas dapat diketahui masih ada siswa yang tingkat kemandirian belajarnya masih rendah. Untuk itu penulis ingin meneliti apakah ada pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap kemandirian belajar, melalui sebuah skripsi yang berjudul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI KELAS VII MTSN PASIR LAWAS”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada di lapangan yang penulis temui, maka identifikasi masalah antara lain:

1. Hubungan antara Layanan Bimbingan Klasikal dengan kemandirian belajar siswa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa di Kelas VII MTsN Pasir Lawas.
3. Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap kemandirian belajar siswa di Kelas VII MTsN Pasir Lawas
4. Upaya guru BK dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Kelas VII MTsN Pasir Lawas.”

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Layanan Bimbingan Klasikal berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa di kelas VII MTsN Pasir Lawas?”

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII di MTsN Pasir Lawas.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan Layanan Bimbingan Klasikal dan kemandirian belajar siswa.

b. Manfaat praktis

a) Sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah MTsN Pasir Lawas untuk meningkatkan tingkat kemandirian belajar siswa.

b) Sebagai bahan bagi penulis untuk wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan profesi penulis nantinya.

c) Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Batusangkar, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Luaran penelitian

Luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah layak sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 BK, dan diseminasikan pada forum munaqasah. Untuk guru BK dapat diterapkan agar mampu merubah wawasan dan sikap siswa.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini agar dapat dipahami dan dilakukan secara operasional, kongkrit dan nyata, maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari variabel penelitian sebagai berikut:

layanan bimbingan klasikal menurut Nurihsan dkk (2013: 34) “merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan prilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditujukan kepada semua peserta didik”.

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas melalui pemberian informasi kepada siswa. Layanan bimbingan klasikal yang penulis maksud disini adalah layanan bimbingan klasikal yang kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian informasi melalui tiga langkah. Tohirin (dalam Febrita, 2014: 30-31) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal yaitu: "a) Pendahuluan; b) inti; c) Penutup".

Kemandirian Belajar, menurut Brockett & Hiemstra (dalam Nan Chou & Fan Chen, 1991) ciri-ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar yaitu; "*Independence, self management, desire for learning, problem-solving*". Kemandirian belajar siswa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa di MTSN Pasir Lawas yang diukur berdasarkan ciri-ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar, yaitu *Independence, self management, desire for learning, problem-solving*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Kemandirian belajar

a. Pengertian kemandirian belajar

Kemandirian merupakan salah satu faktor psikologis yang penting bagi siswa. Kemandirian ini akan menggambarkan bentuk sikap seorang siswa yang mampu memahami diri dan kemampuannya, mampu menemukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan, menentukan kemungkinan-kemungkinan pilihan dari apa yang telah dilakukan serta mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan orang lain. Kemandirian berasal dari kata dasar “Diri” yang dapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau benda, kemandirian terbentuk dari kata dasar diri, akar pembahasan tentang kemandirian tidak akan terlepas dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri. Carl Rogers (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori 2009: 109) menyatakan, “Diri” disebut dengan istilah “*Self*” karena diri itu merupakan inti dari kemandirian”. Selanjutnya Desmita menyatakan kemandirian adalah:

- 1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. (2010 : 185).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian merupakan kemampuan seorang individu dalam pengambilan keputusan yang tepat tanpa mengharapkan bantuan orang lain, sehingga ia mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan optimal dan dapat mempertanggung jawabkannya. Wedmeyer (dalam Eti Nurhayati 2011: 61) menjelaskan "kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya".

Mujiman (dalam Eti Nurhayati 2011: 61) berpendapat, kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan dengan sendirinya tanpa menunggu perintah dari siapapun dengan inisiatif sendiri, cara sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Kemandirian belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada hasrat sendiri, percaya diri, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

b. Perkembangan kemandirian belajar

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif, selama perkembangan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapinya di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya aktif dan kreatif dan bertindak sendiri. Agar dapat bersikap mandiri seorang membutuhkan kesempatan,

dukungan dan dorongan dari keluarga, sekolah dan lingkungan disekitarnya, hal ini bertujuan agar mereka dapat memperkuat setiap perilaku yang dilakukan. Peran keluarga sangat mempengaruhi terhadap kemandirian seseorang. Peran tersebut dapat berupa pemberian latihan dan tugas-tugas yang sesuai dengan perkembangan usia mereka, hal ini sesuai dengan pendapat Enung Fatimah bahwa:

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. (2006 : 144).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penanaman kemandirian pada anak, harus dilakukan sejak dini. Menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak bisa dilakukan dengan cara pemberian tugas-tugas serta pemberian tanggung jawab kepada anak yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, agar nantinya ia bisa mandiri. Begitu juga dalam menciptakan kemandirian belajar pada siswa, jika siswa itu diberikan tugas-tugas dan soal-soal latihan, maka siswa akan terbiasa mengerjakan tugas-tugas dan soal-soaltersebut sendiri, sehingga ia mandiri dalam belajar.

c. Ciri-ciri kemandirian belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu menunggu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatifnya sendiri, oleh karena itu perlu diketahui mengenai ciri-ciri kemandirian belajar siswa. Menurut Brockett & Hiemstra (dalam Nan Chou & Fan Chen) ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

5. *Independence. Self-directed learners are fully responsible people who can independently analyze, plan, execute, and evaluate their own learning activities.*
6. *Self Management. Self-directed learners can identify what they need during the learning process, set individualized learning goals, control their own time and effort for learning, and arrange feedbacks for their work.*

7. *Desire for learning. For the purpose of knowledge acquisition, self-directed learners' motivations for learning are extremely strong.*
8. *Problem-solving. In order to achieve the best learning outcomes, self-directed learners make use of existing learning resources and feasible learning strategies to overcome the difficulties which occur in the learning process.*

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mandiri adalah orang-orang bertanggung jawab penuh yang independen dapat menganalisa, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri. Siswa yang mandiri juga mampu menetapkan tujuan pembelajaran, mengontrol waktu dan usaha mereka sendiri untuk belajar, serta memiliki motivasi belajar yang sangat kuat. Siswa yang mandiri juga mampu menentukan strategi belajar untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Spencer dan Kass (dalam Sukirman 1997: 49) mengemukakan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- 1) Mampu untuk mengambil inisiatif
- 2) Mampu untuk mengatasi masalah
- 3) Penuh ketekunan
- 4) Memperoleh kepuasan dari usahanya
- 5) Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada lima ciri-ciri kemandirian belajar yaitu :

- a. Mampu untuk mengambil inisiatif.

Inisiatif merupakan suatu daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Suryana (2006) mengemukakan inisiatif yaitu “suatu kemampuan dalam menemukan peluang, menemukan ide, mengembangkan ide serta cara-cara baru dalam memecahkan suatu problema (*thinking new things*)”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mampu mengambil inisiatif sendiri akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

b. Mampu untuk mengatasi masalah.

Setiap siswa di sekolah sudah pasti mempunyai masalah yang berbeda-beda. Richard Carlson mengemukakan masalah yaitu “tempat terbaik untuk melatih diri sehingga hati menjadi lebih terbuka. Masalah merupakan bagian penting yang harus ada dalam kehidupan kita”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa masalah itu sangat penting untuk membuat seseorang bisa belajar dari kesalahannya. Begitu juga dengan siswa di sekolah, masalah akan membuat siswa menyadari dengan apa yang telah mereka perbuat sehingga berdampak negatif terhadap diri mereka.

c. Penuh ketekunan.

Siswa yang mempunyai tingkat ketekunan yang tinggi akan lebih konsentrasi pada setiap pelajaran yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekitar. Poerwadarminta (1982: 1035) mengemukakan ketekunan yaitu “kekerasan tekad dan kesungguhan hati”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang penuh ketekunan belajar dan berusaha semaksimal mungkin, dengan sungguh-sungguh akan memberikan hasil yang baik kepada dirinya sendiri.

d. Memperoleh kepuasan dari usahanya.

Kepuasan merupakan penilaian siswa terhadap hasil belajarnya. Hunt (dalam Tjiptono, dkk, 2008: 43) kepuasan yaitu “upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu yang memadai”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kepuasan merupakan tanggapan seseorang terhadap pengalaman yang didapat dengan harapannya. Seseorang akan merasa puas apabila apa yang didapat sesuai dengan keinginannya.

e. Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Siswa yang belajar mandiri tidak akan mengharapkan bantuan dari teman-temannya dalam hal belajar. Siswa akan mampu mengatasi tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya, dan mencari solusi apabila ada keraguan yang ditemuinya.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2009: 117) juga memberikan pendapat bahwa ciri-ciri kemandirian terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

- 1) Tingkat sadar diri, hal ini dapat ditafsirkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan sebagai berikut :
 - a) Cenderung mampu berfikir alternatif.
 - b) Melihat berbagai kemungkinan dan situasi.
 - c) Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada.
 - d) Berorientasi pada pemecahan masalah.
 - e) Memikirkan cara mengarungi hidup.
 - f) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.
- 2) Tingkat seksama.
 - a) Cenderung bertindak atas nilai internal.
 - b) Melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c) Melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d) Sadar akan tanggung jawab.
 - e) Mampu melakukan kritik dalam penilaian diri.
 - f) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g) Berorientasi pada tujuan jangka panjang.
- 3) Tingkat individualistik
 - a) Memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitas.
 - b) Kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan.
 - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d) Sadar akan eksistensi perbedaan individual.
 - e) Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan.
 - f) Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya.
- 4) Tingkat mandiri
 - a) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b) Bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.
 - c) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - d) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri.

- e) Menghargai kemandirian orang lain.
- f) Sadar akan adanya mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tingkat kemandirian. *Pertama*, Tingkat sadar diri, pada tingkatan ini siswa telah mampu berfikir alternatif, misalnya saja siswa tidak menumpuk-numpuk tugas yang diberikan oleh guru. *Kedua*, Tingkat seksama, pada tingkatan ini siswa sudah mampu berfikir maju untuk kedepannya dan merencanakan sesuatu untuk kedepan. *Ketiga*, Tingkat individualistik, pada tingkatan ini siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam memilih apa yang seharusnya dilakukan. *Keempat*, Tingkat mandiri, pada tingkatan ini siswa sudah mampu berfikir objektif dan realitas, maksudnya siswa akan lebih kritis jika apa yang disampaikan guru tidak sesuai dengan pemahamannya.

d) Bentuk-bentuk kemandirian belajar

Siswa yang belajar mandiri mampu menentukan tujuan belajarnya, serta mampu mengevaluasi tindakannya dalam belajar. Pengambilan keputusan dalam menentukan tujuan belajar siswa merupakan bentuk kemandirian belajar linear. Menurut Valenten (2005) ada tiga bentuk kemandirian belajar yaitu Linear, interaktif, intruksional dari uraian di atas bentuk bentuk kemandirian belajar ada tiga (3) macam yaitu:

1. Linear

Pada tahap ini, menurut Tough dan Knowles (1971), siswa belajar dengan membuat tahap-tahap untuk meraih tujuan dari pembelajaran secara mandiri. Pelajar memilih apa yang akan mereka pelajari, dimana mereka akan belajar dan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi. Tahap pertama adalah memutuskan pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari, dan memutuskan aktifitas spesifik, metode, sumber, atau peralatan yang akan digunakan dalam belajar. Setelah keputusan pertama dilakukan, pelajar memutuskan dimana mereka akan melakukan proses pembelajaran, mengatur waktu dan target, dan bagaimana memulai belajar. Ketika proses pembelajaran dimulai, pelajar berhati-hati dalam menganalisis proses untuk melihat

faktor-faktor seperti mengadaptasi ruangan untuk pembelajaran yang efektif, tahap penyesuaian juga penting dan melihat sumber yang dibutuhkan untuk belajar. Karakteristik dari proses kemandirian belajar dapat dilihat dari enam tahap seperti mengatur tempat atau lingkungan, mendiagnosa kebutuhan dalam belajar, melihat tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber materi untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

2. Interaktif

Di dalam bentuk interaktif, terdapat beberapa faktor pembentuk seperti kesempatan dalam menemukan lingkungan yang tepat, karakteristik kepribadian dari pelajar, proses kognitif, dan konteks belajar seperti interaksi kolektif dalam membentuk kemandirian belajar.

3. Instruksional

Adanya instruktur dari lingkungan formal digunakan dalam model kemandirian belajar ini yang berarti mengintegrasikan metode kemandirian belajar ke dalam program dan aktifitas-aktifitas. Pada model ini, terdapat kontrol pembelajaran dan adanya kemandirian dalam lingkungan formal.

Berdasarkan pendapat Valentin di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk kemandirian belajar ada tiga jenis, yaitu kemandirian *linear* maksudnya siswa yang memiliki target atau rencana-rencana tertentu terhadap hal-hal yang ia lakukan, untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, siswa akan mencari strategi yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkannya dalam proses pembelajaran, mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru sebelumnya dan mampu mengatur waktunya dalam belajar. Bentuk kemandirian belajar yang *kedua* adalah kemandirian interaktif, Interaktif maksudnya suatu bentuk kemandirian siswa dalam menemukan lingkungan yang tepat. Guru memiliki peran utama dalam menciptakan situasi interaksi yang edukatif, seperti interaksi antara seorang guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Bentuk kemandirian belajar yang *ketiga* adalah kemandirian instruksional yaitu siswa memiliki kemandirian ini adalah siswa yang mampu mengontrol proses pembelajaran, sehingga adanya kemandirian

dalam proses belajar tersebut misalnya, siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri dan siswa tidak mencontek atau bertanya pada teman saat ujian berlangsung. Berdasarkan bentuk-bentuk kemandirian belajar tersebut hendaknya dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran, pengembangan kemandirian belajar ini bertujuan untuk membentuk perilaku yang positif dan mandiri dalam proses belajar yang dijalani oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga aspek kemandirian belajar, seluruh aspek ini mengharapkan siswa dalam mengambil keputusan, siswa tidak bergantung pada orang lain, selanjutnya dalam proses pembelajaran guru berperan dalam menciptakan situasi interaksi yang baik dengan siswa.

e) Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Muhammad Ali (2009; 118-119) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang individu, di antaranya:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- 3) Sistem pendidikan sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan di masyarakat yang terdahulu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian individu. *Pertama*, gen atau keturunan orang tua, dalam hal ini terlihat jika gen merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian individu, misalnya saja orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang sangat tinggi pada dirinya. Akan diturunkan kepada anaknya, sehingga anaknya juga memiliki sifat kemandirian yang tinggi.

Kedua, pola asuh orang tua, cara orang tua dalam menerapkan polah asuh yang salah juga akan mengakibatkan kurangnya kemandirian pada anak, hal ini dapat terlihat jika orang tua terlalu memanjakan anak. Anak yang terlalu dimanjakan akan sulit mandiri dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, karena anak selalu dibantu dalam mengerjakan sesuatu, padahal anak itu mampu untuk mengerjakannya. *Ketiga*, sistem pendidikan sekolah. *Keempat*, sistem kehidupan di masyarakat.

2. Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 menjelaskan, layanan bimbingan klasikal adalah “Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal (2014: 1). Dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan Bimbingan Klasikal ini dilakukan dalam kelas dan bimbingan ini dapat berupa diskusi. Mastur dan Triyono (2014 : 1) mengemukakan Layanan Bimbingan Klasikal adalah “Bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran.”

Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 menjelaskan, layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas:

- 1) Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
- 2) Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
- 3) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. (2014: p. 18)

Berdasarkan penjelasan Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 di atas dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal itu diberikan secara terjadwal dan rutin. Dengan ditentukan waktu pelaksanaannya tentu diharapkan bimbingan yang diberikan akan lebih afektif. Materi dari layanan bimbingan klasikal adalah mengenai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan keempat aspek perkembangan tersebut penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolahnya masuk kepada aspek perkembangan bidang sosial. Konselor dapat memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik dan diharapkan nanti peserta didik melakukan penyesuaian diri dengan baik dan bisa menempatkan dirinya dengan baik.

Gazda (dalam Mastur dan Triyono) menyatakan Layanan Bimbingan Klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok(2014:2)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan. Masalah perkembangan tersebut meliputi, informasi pendidikan, pekerjaan, personal dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai *setting* pelayanan, diantaranya bimbingan dalam setting klasikal dan bimbingan dalam setting kelompok. Melalui Layanan Bimbingan Klasikal, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kepada sejumlah peserta didik dengan waktu yang lebih efisien. E-Journal: (Geltner dan Clark 2005: 7) Layanan Bimbingan Klasikal adalah layanan yang bersifat *preventive, curative, preservative, dan developmental* merupakan cara yang efisien dalam memberikan informasi kepada siswa sejumlah satuan kelas. Winkel dan Hastuti (2006: 561) Layanan Bimbingan Klasikal adalah “bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal merupakan layanan yang dapat diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam satuan kegiatan pembelajaran dengan waktu yang lebih efisien. Layanan bimbingan klasikal dapat dilakukan dengan cara pemberian informasi yang bermanfaat bagi siswa agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Informasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam membantu menyelesaikan permasalahan, mendapatkan informasi terbaru, pengambilan keputusan, menentukan suatu arah tujuan dan untuk

pengambilan keputusan yang tepat. Layanan informasi dapat membekali peserta didik dalam proses pengembangan dirinya. Pengembangan diri yang dimaksud adalah pengembangan pribadi, belajar, karir, sosial, kegiatan belajar, karir dan jabatan, kehidupan dalam berkeluarga, dan kehidupan beragama.

Prayitno dan Erman Amti menyatakan layanan informasi merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk menjalani kehidupan masyarakat. (1999: 259)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling untuk sebagai bahan pertimbangan dan untuk hal yang diperlukan. Menurut Winkel dalam Tohirin (2007 : 147) “Layanan informasi merupakan layanan yang juga bermakna sebagai usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi sebagai sarana bagi peserta didik bahwa layanan informasi akan mendapatkan pengetahuan, wawasan, serta bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Layanan informasi dapat diberikan guru BK kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru, sehingga memperoleh informasi baru dan dapat belajar secara mandiri.

Siswa mampu mengaktualisasikan diri dengan informasi yang diperolehnya. Selain itu, siswa mampu memahami berbagai informasi untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan masalah untuk memelihara dan mengembangkan potensi diri. Prayitno menyatakan:

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan

informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan prestasi belajar mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan .

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang paling penting yang menjadi tujuan layanan informasi. Memberikan wawasan yang luas kepada siswa sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat perencanaan untuk meningkatkan kegiatan dan kemandirian belajar, menyelenggarakan kehidupan pribadi, dan mengambil keputusan dalam berkeluarga. Membekali siswa dengan berbagai pengetahuan yang dibutuhkannya.

b. Tujuan layanan bimbingan klasikal

Layanan Bimbingan Klasikal sangat dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Mastur dan Triyono tujuan Layanan Bimbingan Klasikal adalah “Membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya” (2014 : 2-3). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan Layanan Bimbingan Klasikal sebenarnya adalah membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri dan mampu beradaptasi dalam kelompok. Begitu juga dalam belajar, Layanan Bimbingan Klasikal akan membantu siswa untuk belajar secara mandiri.

Sugandi (dalam Mastur dan Triyono) mengemukakan tujuan Layanan Bimbingan Klasikal adalah “Membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir” (2014 : 3). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu membantu individu dalam memenuhi berbagai tugas perkembangannya. Membantu siswa untuk dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Yusuf dan Nurihsan (dalam Mastur dan Triyono) menjelaskan bahwa tujuan Layanan Bimbingan Klasikal adalah agar individu dapat:

(a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin; (c) dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat (2014 : 3).

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan permasalahan kemandirian belajar yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

c. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang sangat penting untuk siswa, pelaksanaannya dapat dilakukan melalui tiga proses tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Tohirin (dalam Febrita) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal yaitu:

- 1) Pendahuluan. Sebelum melakukan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya Layanan Bimbingan Klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.
- 2) Inti. Dalam kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.
- 3) Penutup. Sebelum kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam. (2014 : 30-31)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang

dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

d. Fungsi layanan bimbingan klasikal

Layanan bimbingan klasikal mempunyai berbagai fungsi untuk dapat mengembangkan potensi bagi siswa, Santoso mengemukakan fungsi layanan bimbingan klasikal antara lain sebagai berikut :

- 1) Dapat terjadinya interaksi sehingga saling mengenal antara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli
- 2) Dapat sebagai wadah atau adanya media terjadinya komunikasi langsung antara Guru Bimbingan Konseling dengan peserta didik, khusus bagi peserta didik dapat menyampaikan permasalahan kelas atau pribadi atau curhat di kelas.
- 3) Dapat terjadinya kesempatan bagi Guru Bimbingan Konseling melakukan tatap muka, wawancara dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas.
- 4) Sebagai upaya pemahaman terhadap peserta didik dan upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada empat macam fungsi Layanan Bimbingan Klasikal. *Pertama*, agar guru BK dan siswa saling mengenal satu sama lain. *Kedua*, Layanan Bimbingan Klasikal dijadikan sebagai wadah untuk terjadinya komunikasi antara guru BK dengan siswa. *Ketiga*, dapat dijadikan kesempatan untuk tatap muka antara guru BK dengan siswa dan dapat mengetahui kondisi siswa. *Keempat*, agar siswa mampu memahami hal-hal yang menjadi penyebab terhadap rendahnya tingkat kemandirian belajarnya dan berupaya untuk melakukan pencegahan untuk kedepannya.

Menurut Sukardi dan Kusumawati (dalam Febrita, 2008:7) fungsi Layanan Bimbingan Klasikal adalah:

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap diri dan orang lain.
- b) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentasnya permasalahan sosial yang dialami oleh peserta didik.
- d) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami ada tiga fungsi yang terdapat dalam Layanan Bimbingan Klasikal, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan fungsi pengentasan dan fungsi pengembangan. *Pertama*, fungsi pemahaman, berdasarkan pemahaman ini siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. *Kedua*, fungsi pencegahan agar siswa mampu untuk mencegah hal-hal yang mungkin berpengaruh negatif dalam proses perkembangannya. *Ketiga*, fungsi pengentasan ini bertujuan untuk mengentaskan semua permasalahan yang dialami siswa. *Keempat*, fungsi pengembangan, diharapkan dapat berkembangnya potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

e. Langkah-langkah layanan bimbingan klasikal

Untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara baik, Linda D Webb dan Greg A Brigman (terjemahan Hartanto : 2006) dalam Bunga terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).

- 2) Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konslei atas dasar hasil pemahaman peserta didik.
- 3) Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk pemberian layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi).
- 4) Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan *literature* yang relevan.
- 5) Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala sekolah.
- 6) Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- 7) Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi : kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik personal sekolah, dan orang tua serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah layanan bimbingan klasikal ada tujuh yaitu, pertama konselor mempersiapkan dengan cara melakukan pemahaman kepada siswa tentang apa yang dimaksud dengan Layanan Bimbingan Klasikal dan mempersiapkan segala sesuatu. Kedua, dari hasil pemahaman siswa konselor mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan siswa. Ketiga, memilih metode dan tektik apa yang akan digunakan dalam layanan bimbingan klasikal tersebut. Selanjutnya, persiapan pemberian layanan, memberikan alat bantu dan melakukan evaluasi bagaimana proses yang telah dilakukan.

f) Kaitan kemandirian belajar dengan Layanan Bimbingan Klasikal

Kemandirian belajar sangat erat kaitannya dengan hasil belajar yang akan dicapai siswa. Kemandirian belajar siswa yang rendah akan mengakibatkan buruknya hasil yang akan dicapai oleh siswa. Oleh karena itu kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan cara memberikan layanan bimbingan klasikal kepada siswa.

Layanan bimbingan klasikal menurut Nurihsan dkk (2013: 34) “merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditujukan kepada semua peserta didik”.

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas melalui pemberian informasi kepada siswa. Layanan bimbingan klasikal yang penulis maksud disini adalah layanan bimbingan klasikal yang kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian informasi melalui tiga langkah. Tohirin (dalam Febrita, 2014: 30-31) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal yaitu: "a) Pendahuluan; b) inti; c) Penutup".

Hasan Saputra (2015: 4) mengemukakan bahwa “Layanan Bimbingan Klasikal membantu tercapainya kemandirian peserta didik, perkembangan yang optimal aspek-aspek perkembangan dan tercapainya kesuksesan belajar. Kematangan atau kedewasaan diri, penyesuaian diri dan sukses karir dimasa depan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan bimbingan klasikal konselor dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Di bidang belajar Layanan Bimbingan Klasikal akan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa yang rendah, akan membuat siswa berpikir secara dewasa dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Layanan Bimbingan Klasikal juga akan membantu siswa untuk pengembangan karirnya dimasa depan.

B. Kajian penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitan ini antara lain:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andri Putra yaitu “Pengaruh Layanan bimbingan klasikalT terhadap Kemandirian Belajar Siswa di MTsN Pasir Lawas”, pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa dengan hasil analisis data diketahui bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok model *client centered*. Hasil analisis data dengan menggunakan uji t didapatkan nilai $t_{hitung} (10.50) > t_{tabel} (2,20)$ pada taraf signifikansi 5%, artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan layanan konseling kelompok model *client centered* terhadap kemandirian belajar siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melihat kemandirian belajar siswa, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada variabelnya, penelitian yang dilakukan oleh Andri Saputra menggunakan Layanan bimbingan klasikalT variabel (X), sedangkan variabel (X) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan klasikal.

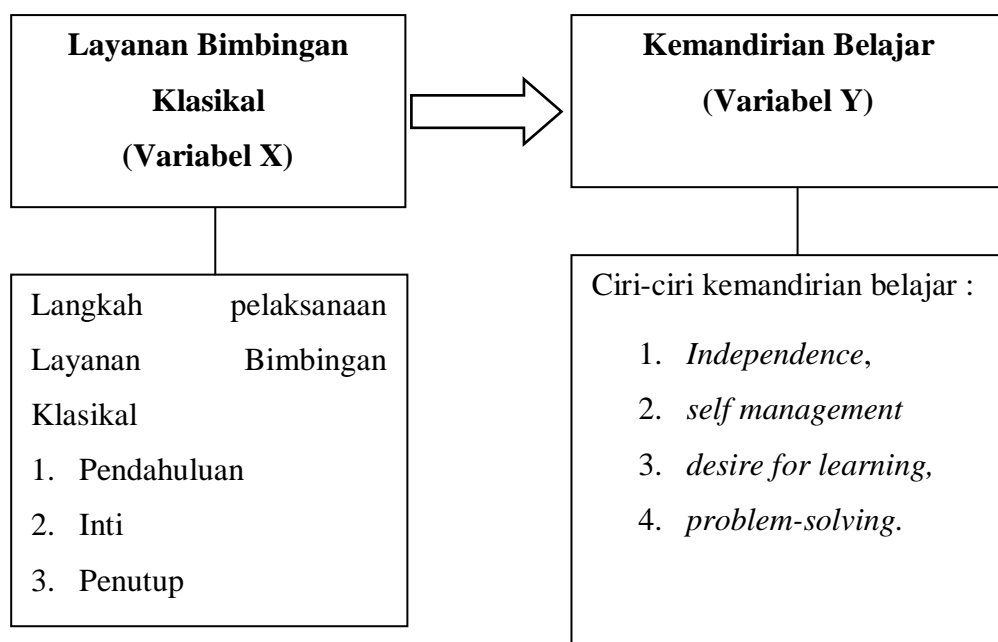
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar, Yusuf, Budi Amin yaitu "Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan *Self-Control* Siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal secara umum terbukti efektif untuk meningkatkan self-control, namun tidak pada aspek Behavior control (Kontrol Perilaku) terkhusus indikator mengatur pelaksanaan. Disarankan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan self control pada aspek behavior control dengan layanan konseling yang lebih kohesif, seperti melalui layanan konseling kelompok atau layanan konseling individu. Penanaman kontrol perilaku pada siswa membutuhkan layanan konseling yang mampu memberikan kesempatan praktik dan berorientasi pada

perubahan perilaku yang lebih efektif. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa meningkatkan self-control melalui layanan bimbingan klasikal. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan layanan bimbingan klasikal. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada variabelnya, penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar, Yusuf, Budiamin untuk meningkatkan Self-Control Siswa variabel (Y), sedangkan variabel (Y) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Kemandirian Belajar Siswa.

D. Kerangka berfikir

Berdasarkan paparan teori mengenai layanan bimbingan klasikal dan kemandirian belajar di atas, kerangka berfikir dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini :

Tabel. 1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat diketahui bahwa tahapan mencapai kemandirian belajar ada empat. Pertama pada aspek *Independence*, agar siswa mampu merencanakan, menganalisis dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Kedua pada aspek *Self Management*, agar siswa mampu mengatur jadwal kegiatan belajarnya. Ketiga pada aspek *desire for learning*, agar siswa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk dapat semangat dalam proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Keempat pada aspek *problem solving*, diharapkan agar siswa mampu untuk mengenali masalahnya dan mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapinya tersebut. Kemandirian belajar tersebut dapat dipengaruhi agar menjadi kemandirian belajar yang tinggi melalui layanan bimbingan klasikal yang sesuai dengan langkah-langkah layanan bimbingan klasikal yaitu pendahuluan inti dan penutup, diimana pada saat pelaksanaan layanan bimbingan klasikal siswa diberikan materi tentang kemandirian belajar sehingga siswa mampu memahami dan dapat meningkatkan kemandirian belajar baik terhadap diri sendiri.

E. Hipotesis

- H_0 : Layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian belajar siswa di kelas VII MTSN Pasir Lawas. ($t_{hitung} = t_{tabel}$)
- H_a : Layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian belajar siswa di kelas VII MTSN Pasir Lawas. ($t_{hitung} > t_{tabel}$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sanapiah Faisal mengemukakan pengertian penelitian eksperimen yaitu:

Suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu stimuli, *treatment* atau kondisi-kondisi ekperimental, kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis". (1982: 76)

Moh.Kasiram mengatakan penelitian eksperimen adalah "Model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut(2010: 210).Berdasarkan pendapat tersebut penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (Layanan Bimbingan Klasikal) terhadap Y (Kemandirian Belajar).Apakah benar layanan bimbingan klasikal berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2017 sampai Februari 2018, dengan lokasi di MTsN Pasir Lawas.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari bentuk subjek penelitian.Sugiyono menyatakan "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan".(2014: 80). Burhan Bungin mengungkapkan bahwa "Populasi merupakan

sekelompok atau serumpun objek yang menjadi sasaran dan sumber data penelitian". (2010: 99). Penentuan populasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi kepada seluruh siswa kelas VII di MTsN Pasir Lawas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Populasi Penelitian
Kelas VII MTsN Pasir Lawas

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII	94
2	VIII	96
3	IX	92

Sumber: *Dari Guru BK MTsN Pasir Lawas*

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, atau dapat juga dikatakan sebagian atau perwakilan dari populasi yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Cholid dan Abu Ahmadi 2004: 107) sampel adalah “Sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian”. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.(2014: 85). Pertimbangan yang penulis miliki terkait penelitian ini adalah tingkat kemandirian belajar siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Skor Kemandirian Belajar Siswa (Kelompok Sampel)

No	Kode siswa/inisial	Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa
1	RY	56	Kurang Mandiri
2	MO	76	Kurang Mandiri
3	NR	109	Mandiri
4	SR	109	Mandiri
5	AP	90	Cukup Mandiri

6	T	62	Kurang Mandiri
7	AF	79	Cukup Mandiri
8	RRP	66	Kurang Mandiri
9	EA	68	Kurang Mandiri
10	TM	63	Kurang Mandiri
11	AM	64	Kurang Mandiri
12	AD	57	Kurang Mandiri
13	RS	63	Kurang Mandiri
14	MI	60	Kurang Mandiri
15	AH	78	Cukup Mandiri
16	H	59	Kurang Mandiri
17	R	61	Kurang Mandiri
18	MR	89	Cukup Mandiri

D. Pengembangan Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas instrumen didefinisikan dengan sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Sukardi menyatakan “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.(2010: 121). Instrumen yang peneliti buat untuk mengukur kemandirian belajar siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur kemandirian belajar siswa tersebut. Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga jenis validitas instrumen, yaitu validitas konstruk, validitas isi, dan validitas item.

1) Validitas konstruk

Sukardi menyatakan “Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara.”(2010: 121). Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya hal yang dilakukan adalah mengkonsultasikannya dengan ahli. Ahli diminta pendapatnya tentang kisi-kisi instrument yang telah disusun.

2) Validitas isi

Sukardi menyatakan Validitas isi ialah “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur”.(2010: 123). Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Sumadi Suryabrata menyatakan validitas isi adalah “Validitas yang dilakukan dengan langkah menelaah dan revisi butir pernyataan/pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*profesional judgment*) para penelaah”. (2011: 61).

Kisi-kisi instrumen kemandirian belajar siswa kelas VII di MTsN Pasir Lawas.

Variabel	Sub variable	Indikator	Nomor item		Jumlah
			+	-	
Kemandirian belajar	1. <i>Independence</i>	a. Bertanggung jawab merencanakan kegiatan pembelajaran	1 19	10 25	4
		b. Bertanggung jawab melaksanakan aktivitas belajar	2 20	11 26	4
	2. <i>Self management</i>	a. Mengidentifikasi kebutuhan dalam belajar	3	12	2
		b. Mengontrol waktu belajar	4	13	2
		c. Berusaha dengan tekun dan disiplin dalam belajar	5 21	14 27	4
		d. Mengatur tujuan belajar	6	15	2
	3. <i>Desire for learning</i>	Memiliki motivasi belajar yang kuat	7 22	16 28	4
	4. <i>Problem Solving</i>	a. Keterampilan menggunakan sumber belajar	8 23	17 29	4
		b. Menyusun	9	18	4

		strategi belajar	24	30	
Jumlah					30

Sumber :

Pao-Nan Chou&Wei-FanChen, “ExploratoryStudyof theRelationship between Self-DirectedLearningand Academic Performance in aWeb-BasedLearning,” JournalofThePennsylvaniaState University,hal. 2, <http://www.westga.edu/~distance/ojdla/spring111/chou111.html>(akses 12 Desember 2017)

Setelah pengujian konstruk dilakukan dari ahli dalam hal ini yaitu Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan pengambilan data langsung kelapangan. Hasil uji validittas instrumen skala kemandirian belajar dengan ahli dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Item 01	Valid Tanpa Revisi
Item 02	Valid Tanpa Revisi
Item 03	Valid Tanpa Revisi
Item 04	Valid Tanpa Revisi
Item 05	Valid Tanpa Revisi
Item 06	Valid Tanpa Revisi
Item 07	Valid Tanpa Revisi
Item 08	Valid Tanpa Revisi
Item 09	Valid Tanpa Revisi
Item 10	Valid Tanpa Revisi
Item 11	Valid Tanpa Revisi
Item 12	Valid Tanpa Revisi
Item 13	Valid Tanpa Revisi
Item 14	Valid Tanpa Revisi
Item 15	Valid Tanpa Revisi
Item 16	Valid Tanpa Revisi
Item 17	Valid Tanpa Revisi
Item 18	Valid Tanpa Revisi
Item 19	Valid Tanpa Revisi
Item 20	Valid Tanpa Revisi
Item 21	Valid Tanpa Revisi
Item 22	Valid Tanpa Revisi
Item 23	Valid Tanpa Revisi
Item 24	Valid Tanpa Revisi
Item 25	Valid Tanpa Revisi
Item 26	Valid Tanpa Revisi
Item 27	Valid Tanpa Revisi

Item 28	Valid Tanpa Revisi
Item29	Valid Tanpa Revisi
Item 30	Valid Tanpa Revisi

b. Uji Reliabilitas

Adapun reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran). Menurut Desmita (2006: 131) reliabilitas adalah “Sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan data penelitian yang tetap tentang variabel yang diukur”.Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Suharsimi Arikunto (2006: 178) berpendapat reliabilitas dapat diartikan bahwa “Sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Instrumen dapat dikatakan reliabilitas jika skala yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang kemandirian belajar siswa, ada banyak teknik yang dapat digunakan dalam menentukan reliabilitas. Menurut Eko Putro Wiyoko (2014: 163) “Untuk mengetahui reliabilitas non diskrit analisisnya menggunakan rumus alfa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mengetahui reliabilitas suatu instrument dapat dilakukan dengan beberapa teknik, untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Alpha Croanbach* dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	30

Berdasarkan tabel *reliability statistics, cronbach,s alfa* menunjukkan pada angka 0,921, dapat dipahami bahwa reliabilitas instrument yang penulis gunakan berada pada klasifikasi sangat tinggi. Guilford (1956: 145) menyatakan ada beberapa klasifikasi reliabilitas tes, yaitu:

Tabel 4
Klasifikasi Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas Tes	Klasifikasi
0,80 <math>< r < 1,00</math>	Reliabilitas sangat tinggi
0,60 <math>< r < 0,79</math>	Reliabilitas tinggi
0,40 <math>< r < 0,59</math>	Reliabilitas sedang
0,20 <math>< r < 0,39</math>	Reliabilitas rendah
0,00 <math>< r < 0,19</math>	Reliabilitas sangat rendah (tidak reliable)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tingkatan/klasifikasi reliabilitas suatu instrument, jika dilihat dari tabel hasil klasifikasi reliabilitas instrument maka 0.921 berada pada klasifikasi sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang kemandirian belajar siswa diukur dengan menggunakan skala *likert*. Jawaban pada setiap item skala likert mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan bentuk negatif. Penulis memilih skala likert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat kemandirian belajar siswa, jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP)”.

Skala likert digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, karena skala likert merupakan suatu instrument yang digunakan untuk mengukur sikap. Menurut Sugiyono (2014: 93) “Skala likert digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.Skala likert bisa digunakan dalam penelitian ini, karena kemandirian belajar merupakan salah satu sikap yang dimiliki siswa dalam belajar. Agar lebih memudahkan untuk memahaminya maka dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 5
Model Desain Pre-Eksperimen

Group (Kelompok)	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O1: *Pretest*(sebelum diberikan perlakuan)

X : Tindakan/perlakuan

O2: *Posttest*(setelah diberikan perlakuan)

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

- a. Melakukan *pre-test*, yaitu pemberian tes kepada sampel penelitian sebelum memberikan bimbingan klasikal dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, pada kelompok eksperimen
- b. Memberikan perlakuan (*treatment*), yaitu melakukan bimbingan klasikal dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, pada kelompok eksperimen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal di antaranya:
 1. Tahap Awal
 - a) membuka kegiatan bimbingan klasikal
 - b) membina keakraban dengan anggota kelas (Hal ini bertujuan agar terwujudnya kegiatan bimbingan klasikal, yakni menciptakan iklim kondusif agar individu berfungsi penuh, hal ini ditandai dengan sikap konselor yang menjadi teknik untuk memberikan bimbingan klasikal
 - c) menyampaikan konsep bimbingan klasikal

2. Tahap Pertengahan/Tahap Kerja (Memanfaatkan pola bimbingan klasikal)

- a) menjelaskan konsep tentang kemandirian belajar (sebelum anggota kelas mengemukakan apa yang melatar belakangi mereka memiliki masalah dengan kemandirian belajar
- b) menanyakan kepada anggota kelas apa yang dipahaminya tentang kemandirian belajar
- c) membahas masalah individu dalam kelas, yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa

3. Tahap Akhir/Penutup

- a) Tahap ini ditandai oleh beberapa hal di antaranya:
Klien berbagi tentang apa yang telah dibahas dalam kegiatan bimbingan klasikal (apa yang didupatkannya dalam diskusi), bagaimana mereka berubah, serta bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari
 - b) Doa
 - c) mengucapkan terima kasih
- c. Melakukan *post-test*, setelah perlakuan (*treatment*) diberikan pada kelompok eksperimen, maka *post-test* diberikan kepada kelompok eksperimen. *Post-test* dilakukan dengan memberikan instrumen yang sama pada pemberian tes awal, hal ini dilakukan untuk melihat Apakah bimbingan klasikal berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari skala diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif . Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Jawaban	Item positif	Item negative
Selalu	5	1

Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kemandirian belajar siswa. Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala kemandirian belajar siswa sebanyak 30 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor maksimum $5 \times 30 = 150$
Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150
- b. Skor minimum $1 \times 30 = 30$
Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 30
- c. Rentang $150 - 30 = 120$
Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.
- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (sangat mandiri, mandiri, cukup mandiri, kurang mandiri dan tidak mandiri).
- e. Panjang kelas interval $120 : 5 = 24$
Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun klasifikasi skor kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Rentang Skor Kemandirian Belajar

No	Rentang Skor	Kategori
1.	130 – 154	Sangat Mandiri

2.	105 – 129	Mandiri
3.	80 – 104	Cukup Mandiri
4.	55 – 79	Kurang Mandiri
5.	30 – 54	Tidak Mandiri

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik sehingga nantinya mendapatkan kesimpulannya, yaitu dengan uji-t. Liche dkk (2006: 119) menyatakan “Untuk melihat perbedaan antara *pretest* (α_1) dengan *posttest* (α_2) dapat digunakan analisis statistik dengan *correlated data t-test/paired sample t-test*”. Seperti berikut ini:

- a. Mencari D (*Difference*) variabel X dan variabel Y.
- b. Mencari Mean dan Difference.
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

M_D = Mean of *difference*.

SD_D = Mean *deviasi standart* dari *difference*.

SE_{MD} = Standar error kedua mean of *differrnce*. (Anas Sudjono, 2005: 305-306)

Selanjutnya t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikasi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya Layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Apabila t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode *Eksperiment*. Jenis *Pre-Eksperiment Designs* dengan tipe *one group pretest-posttest design*.

Penelitian ini dilakukan terhadap delapan belas orang siswa yang merupakan sampel penelitian. Pengambilan delapan belas orang siswa tersebut menjadi sampel penelitian didasari dari studi pendahuluan yang penulis lakukan. Teknik yang penulis pakai dalam menentukan sampel pada kelompok sampel (kelompok yang akan diberi *treatment*) dilakukan dengan cara *purposive sampling*, maksudnya dalam menentukan kelompok sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu, siswa yang akan diberikan *treatment* adalah siswa yang tergolong pada kategori yang telah penulis tetapkan.

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan kemandirian belajar siswa. Penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang pengaruh Layanan bimbingan klasikal terhadap kemandirian belajar siswa, hal yang penulis lakukan adalah memberi *pretest* kepada kelompok sampel. Data hasil pengolahan skala kemandirian belajar siswa pada saat *pretest* yang penulis lakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Skor Kemandirian Belajar Siswa Sebelum Mengikuti Layanan bimbingan klasikal (*pretest*)

No	Kode siswa/inisial	Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa
1	RY	56	Kurang Mandiri
2	MO	76	Kurang Mandiri

3	NR	109	Mandiri
4	SR	109	Mandiri
5	AP	90	Cukup Mandiri
6	T	62	Kurang Mandiri
7	AF	79	Cukup Mandiri
8	RRP	66	Kurang Mandiri
9	EA	68	Kurang Mandiri
10	TM	63	Kurang Mandiri
11	AM	64	Kurang Mandiri
12	AD	57	Kurang Mandiri
13	RS	63	Kurang Mandiri
14	MI	60	Kurang Mandiri
15	AH	78	Cukup Mandiri
16	H	59	Kurang Mandiri
17	R	61	Kurang Mandiri
18	MR	89	Cukup Mandiri

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah siswa yang kemandirian belajarnya berada pada kategori mandiri pada ada dua orang siswa. Siswa yang pada kategori cukup mandiri sebanyak empat orang siswa. Siswa pada kategori kurang mandiri ada dua belas orang siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi pretest kelompok sampel berikut:

Tabel 9
Frekuensi Kategori Kemandirian Belajar Siswa Sebelum
Diberikan Layanan bimbingan klasikal (*Pretest*)
N=18

No	Interval Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa	F	Persentase
1	126 – 150	Sangat Mandiri	0	%
2	102 – 125	Mandiri	2	11,11 %
3	88 – 101	Cukup Mandiri	4	22,22 %
4	54 – 77	Kurang Mandiri	12	66,67 %
5	30 – 53	Tidak Mandiri	0	%
Jumlah			18	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa yang menjadi sampel penelitian ini merupakan siswa pada kategori kurang mandiri. Persentase sampel pada kategori kurang mandiri

adalah 66,67%, untuk kategori cukup mandiri 22,22%, dan kategori mandiri 11,11%.

2. Deskripsi layanan bimbingan klasikal

Treatment 1

Treatment pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2018 pada pukul 10.00 sampai pukul 11.30, yang berlokasi di MTsN Pasir Lawas. Pada *treatment* pertama ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang kemandirian belajar siswa MTsN Pasir Lawas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengenalkan kepada siswa tentang ciri-ciri kemandirian belajar. Agar siswa dapat bersikap mandiri di sekolah. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Sebelum memberikan materi layanan penulis memberikan permainan perkenalan dan keakraban. Tujuan dari permainan ini adalah menjalin keakraban antar peserta dan bisa saling mengenal satu sama lainnya. Kelebihan dari permainan ini adalah siswa mampu menjelaskan identitas diri, menerima dengan tangan terbuka terhadap siswa lain, dan mengetahui teman dengan segala seluk beluknya. Permainan perkenalan dan keakraban yang digunakan pada kegiatan ini adalah “Ini namaku”. Dengan langkah permainan:

- 1) Penulis meminta peserta didik membuat lingkaran di depan kelas.
- 2) Penulis berdiri di tengah lingkaran dengan memegang sebuah bola tenis.
- 3) Penulis memberikan bola tenis kepada seorang salah peserta didik dan memintanya memperkenalkan diri dengan cara melemparkan bola ke atas sebanyak tiga kali sambil menyebutkan namanya.

Misalnya “Ini namaku Haikal” (lempar).. “Haikal”(lempar)...
“Haikal”(lempar).

- 4) Kemudian Haikal diminta mengoperkan bola kepada peserta lain secara acak, sambil mengatakan “giliranmu”.
- 5) Siswa yang mendapatkan bola menjawab “Terima kasih Haikal”, setelah itu siswa memperkenalkan dirinya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan peserta sebelumnya dengan kalimat “Saya Putra. Saya mendapat bola dari Haikal. Giliranmu.”
- 6) Siswa yang mendapat lemparan bola dari Putra menjawab dengan “terima kasih Putra, setelah itu ia memperkenalkan dirinya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan peserta sebelumnya dengan kalimat “Saya Rio”. Saya mendapat bola dari Haikal, Putra mendapatkan dari Haikal. Giliranmu.”
- 7) Langkah poin 6 dilakukan sampai semua peserta mendapatkan bola dan memperkenalkan diri.

Siswa yang mengikuti permainan sangat senang dan bersemangat. Lalu setelah 15 menit permainan penulis mulai menenangkan dan mengajak siswa fokus kembali untuk mengikuti kegiatan layanan. Sebelum mengikuti layanan penulis menanyakan apakah makna dari permainan “Ini namaku” yang telah dilakukan?

Sri : Dengan adanya permainan tadi kami jadi saling mengenal lagi buk.

Ari : Iya pak. Apalagi kami baru satu kelas dan banyak yang belum hafal namanya.

Teguh : Melatih kekompakan pak.

Setelah itu penulis mengajak siswa untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Penulis menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini akan dilaksanakan layanan informasi kemandirian siswa.

b. Inti

Penulis memulai dengan menjelaskan materi tentang kemandirian belajar seperti menjelaskan apa pengertian kemandirian belajar, manfaat

kemandirian belajar, tujuan dari mengenal kemandirian belajar agar siswa mampu mengerjakan sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain. Materi pertama adalah kemandirian mengenai kemandirian belajar siswa, sistem berpakaian dan kegiatan belajar di sekolah. Penulis mulai menjelaskan poin demi poin kemandirian mengenai pengertian kemandirian belajar. Penulis menjelaskan poin demi poin ciri-ciri kemandirian secara rinci. Penulis juga meminta pendapat siswa mengenai pengertian kemandirian belajar dan tujuan kemandirian belajar di sekolah.

Setelah menjelaskan beberapa materi tersebut maka muncul beberapa pertanyaan dari siswa, yaitu :

AM : Pak, bagaimana caranya agar kita bisa bangun sendiri pagi hari, karena saya sering terlambat bangun pagi pak.

RS : Pak, apa saja tips-tips untuk kita bisa mandiri dalam belajar

Dari pertanyaan di atas penulis menjelaskan bagaimana kiat-kiat siswa untuk bangun sendiri, seperti memasang alarm pada pagi hari dan juga meminta pendapat siswa yang nantinya siswa akan mendiskusikan jawaban tersebut, siswa tidak ada yang menambahkan jawaban. Lalu siswa akan mengemukakan pendapatnya lalu penulis akan memberikan penguatan seperti ya jawaban itu bagus sekali, sehingga semakin banyak siswa yang mengemukakan pendapat, kemudian penulis juga memberikan contoh tentang kemandirian belajar tersebut. Penulis memberi contoh seperti mengerjakan tugas sendiri, segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mencontek ketika ulangan. Melalui kegiatan itu penulis mengulang lagi materi dan menanyakan apakah siswa itu paham dengan materi tersebut yang mana tujuan dari kemandirian belajar itu agar siswa tidak selalu bergantung pada temannya dan tidak menyusahkan orang lain. Siswa mendiskusikan tentang bagaimana cara untuk belajar mandiri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. hasil diskusi siswa tersebut siswa

memahami tentang bagaimana cara untuk belajar mandiri, tips-tips yang dilakukan untuk belajar mandiri. Penulis mengaitkan kemandirian belajar dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak banyak berkomentar hanya menjawab “Paham pak. Namun, penulis melihat dalam kegiatan layanan ada beberapa siswa yang tidak serius memperhatikan. Ada beberapa yang sibuk dengan diri sendiri ada juga melamun. Penulis berusaha mengajak siswa untuk fokus memperhatikan materi yang diberikan, setelah penulis menjelaskan dan siswa membuat komitmen untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi lain yang penulis berikan tentang kemandirian yaitu tentang manajemen diri, kemauan untuk belajar dan penyelesaian masalah, yang akan dibahas pada pertemuan kedua.

c. Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

Treatment 2

Treatment kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 15 Januari 2018 pada pukul 10.00 sampai pukul 11.30, yang berlokasi di MTsN Pasir Lawas. Pada *treatment* kedua ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang manajemen diri siswa MTsN Pasir Lawas kelanjutan dari materi sebelumnya. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengenalkan kepada siswa tips-tips bagaimana cara mengatur diri dengan baik. Agar siswa dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, mengontrol waktu belajar, berusaha dengan tekun dan disiplin dalam belajar. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa dan menanyakan bagaimana perasaannya setelah berada di MTs ini. Setelah itu penulis mengambil absen siswa untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir dan agar lebih hafal lagi nama-nama siswanya. Setelah itu penulis mengajak siswa untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Penulis menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini kita akan membahas cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, mengontrol waktu belajar, berusaha dengan tekun dan disiplin dalam belajar.

b. Inti

Penulis memulai dengan menjelaskan materi tentang cara-cara mengatur waktu secara optimal, dan membuat jadwal belajar, tujuan dari membahas mengidentifikasi kebutuhan belajar agar siswa mampu menyiapkan peralatan terkait dengan kebutuhan belajarnya secara mandiri. Materi kedua adalah mengontrol waktu belajar, belajar dengan tekun dan disiplin dalam belajar. Penulis mulai menjelaskan poin demi poin cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, mengontrol waktu dalam belajar, belajar dengan tekun dan disiplin dalam belajar. Siswa tidak banyak berkomentar dan memperhatikan penjelasan yang di berikan dengan cukup baik. Setelah menjelaskan beberapa materi tersebut maka muncul beberapa pertanyaan dari siswa, yaitu :

MI : Apa yang harus kita lakukan agar tugas yang diberikan guru dapat segera kita kerjakan pak?

Dari pertanyaan di atas penulis menjelaskan tentang cara-cara bagaimana mengontrol waktu dengan baik, dan memberikan tips-tips bagaimana cara membuat jadwal belajar. Menjelaskan apa manfaat kalau kita bisa memanajemen waktu dengan baik, oleh karena itu tugas yang diberikan guru bisa langsung dikerjakan di rumah dengan segera

dan tidak terlambat menyerahkannya kepada guru yang bersangkutan, dan juga meminta pendapat siswa yang nantinya siswa akan mendiskusikannya. Beberapa peserta mencatat materi tersebut agar dapat di ingat dengan baik. Bagi siswa yang tidak mencatat penulis meminta dia untuk memperhatikan dengan serius. Penulis memberikan contoh terkait dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana cara manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mendiskusikan tentang bagaimana cara manajemen waktu dengan baik agar tidak terlambat menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa tidak mengetahui cara yang disampaikan di atas. Hal demikian tentunya menghambat proses belajar siswa. Setelah penulis menjelaskan materi dan siswa membuat komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap manajemen diri yang telah dijelaskan. Lalu meminta siswa untuk membuat komitmen agar mulai dari sekarang untuk bisa manajemen diri dengan baik. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan salam.

Treatment 3

Treatment ketiga dilakukan pada hari Senin tanggal 18 Januari 2018 pukul 09.00 sampai pukul 11.30, yang berlokasi di MTsN Pasir Lawas. Pada *treatment* ketiga ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang keinginan untuk belajar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah siswa mampu memahami perlunya memiliki keinginan belajar yang tinggi. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis memperhatikan dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu penulis mengambil absen siswa untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir dan agar lebih hafal lagi nama-nama siswa. Setelah itu penulis mengajak siswa untuk melakukan kegiatan layanan. Penulis menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini kita akan membahas pentingnya keinginan belajar yang tinggi. Dalam belajar sangat dibutuhkan keinginan, misalnya keinginan untuk mendapatkan juara kelas, keinginan untuk mengerjakan tugas dengan segera, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Memiliki keinginan belajar yang tinggi itu akan meningkatkan kualitas diri siswa dalam belajar

b. Inti

Penulis menjelaskan materi tentang bagaimana usaha kita agar memiliki keinginan belajar yang tinggi dan menjelaskan tujuan dari mengetahui pentingnya mempunyai keinginan untuk belajar bagi siswa agar mampu memahami pentingnya memiliki keinginan belajar yang sangat tinggi. Keinginan untuk belajar misalnya memiliki motivasi belajar yang sangat kuat, tidak bermalas-malasan mengikuti proses belajar mengajar dan mengikuti proses belajar hingga akhir jam pelajaran. Penulis berusaha menjelaskan sebaik mungkin poin demi poin dari keinginan untuk belajar. Penulis menjelaskan mengenai motivasi belajar yang kuat dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan tersebut muncul pertanyaan dari siswa sebagai berikut :

T : Pak, apa contoh motivasi yang bisa membuat kita semangat dalam belajar?

Penulis menjelaskan tentang contoh motivasi yang membuat siswa bersemangat dalam belajar, memberikan contoh mengenai motivasi apa

yang penulis lakukan dahulu ketika penulis masih sebaya dengan siswa tersebut dan juga meminta pendapat dari siswa dan mendiskusikan mengenai motivasi yang bisa menumbuhkan semangat belajar yang tinggi agar siswa lebih memahaminya dan diharapkan mampu mandiri dalam belajar. Diharapkan siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya dan tidak menyontek ketika ada ulangan. Setelah penulis menjelaskan dan siswa membuat komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini sangat berguna untuk siswa yang tidak memiliki keinginan untuk belajar atau keinginan belajar yang kurang, agar mampu belajar dengan baik. Dan penulis juga menjelaskan kepada siswa agar menerapkan dan berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian diharapkan kepada siswa agar rajin belajar, dan tidak bermalas-malasan dalam belajar. Datang kesekolah tepat waktu dan malu datang terlambat ke sekolah.

c. Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Lalu meminta siswa untuk membuat komitmen agar tidak bermalas-malasan lagi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan salam.

Treatment 4

Treatment keempat dilakukan pada hari Kamis tanggal 22 Januari 2018 pada pukul 09.00 sampai pukul 11.30, yang berlokasi di MTsN Pasir Lawas. Pada *treatment* keempat ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang penyelesaian masalah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan dalam belajar secara tepat agar tidak

menghambat siswa dalam menjalani proses belajar mengajar. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis memperhatikan dan menanyakan kabar siswa. Kemudian penulis mengecek kehadiran siswa. Setelah itu penulis mengajak siswa untuk melakukan kegiatan layanan. Penulis menjelaskan kepada peserta didik bahwa hari ini akan dibahas tentang cara penyelesaian masalah terutama dalam masalah belajarnya. Dalam belajar tentu banyak masalah-masalah yang kita temui. Oleh sebab itu masalah-masalah yang timbul tersebut jangan sampai menghalangi siswa untuk meneruskan atau melanjutkan proses belajar mereka di sekolah. Untuk itu diharapkan kepada siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan baik sebelum masalah tersebut menjadi beban untuk mereka.

Penulis menjelaskan kepada peserta didik bahwa untuk bisa mandiri dalam belajar harus mengenali kemungkinan masalah yang muncul dan memikirkan jalan keluarnya. Melalui cara-cara penyelesaian masalah tersebut, diharapkan siswa dapat belajar dengan tekun dan mampu belajar dengan lebih efektif.

b. Inti

Penulis menjelaskan materi tentang cara-cara menyelesaikan masalah sendiri, apa yang kita lakukan untuk dapat mengetahui apa penyebab masalah itu timbul dan tujuan dari penyelesaian masalah belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh susatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju kearah yang yang lebih baik. Kenyataannya siswa seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa

mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, ada siswa yang dapat mencapainya tanpa ada kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya.

Menghadapi masalah itu, ada kecenderungan tidak semua siswa mampu memecahkannya sendiri. Siswa mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Siswa sebenarnya tidak tahu apa masalah yang sedang dihadapinya. Ada pula siswa yang sepertinya tidak memiliki masalah, padahal masalah yang dihadapinya cukup berat. Dari materi di atas muncul pertanyaan dari siswa yaitu:

NR : Pak bagaimana kalo kita sudah berusaha menyelesaikan masalah yang kita hadapi sendiri, namun kita tidak dapat juga menemukan solusinya?

Penulis menjelaskan dulu kepada siswa untuk bisa mengenali permasalahan apa yang dihadapinya, setelah itu baru penulis menjelaskan bagaimana caranya agar bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, apabila siswa tidak juga bisa menyelesaikan permasalahannya, penulis memberikan saran untuk mendiskusikannya dengan guru bimbingan konseling maupun dengan wali kelas. Penulis juga meminta pendapat siswa dan mendiskusikannya. Siswa mendiskusikan tentang bagaimana cara mengenal permasalahan yang mereka hadapi dan mencari solusinya. Penulis mengaitkan cara penyelesaian masalah dalam belajar dengan kehidupan sehari-hari, setelah penulis menjelaskan dan siswa membuat komitmen untuk menerapkannya dalam belajar dan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui materi pemecahan masalah siswa dalam belajar, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih efektif.

c. Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pemecahan masalah dalam belajar. Lalu siswa diminta untuk membuat komitmen agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam belajar. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan salam.

Treatment 5

Treatment kelima dilakukan pada hari Jum'at tanggal 27 Januari 2017 pada pukul 10.00 sampai pukul 11.30, yang berlokasi di MTsN Pasir Lawas. Pada *treatment* kelima ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang tanggung jawab. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah siswa mampu menerima tanggung jawab. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis memperhatikan dan menanyakan kabar siswa. Kemudian penulis mengecek kehadiran siswa. Sebelum masuk kegiatan penulis memberikan permainan “jika maka” terlebih dahulu agar siswa semangat dan tidak bosan. Sehingga bersemangat dan fokus mengikuti kegiatan. Setelah itu penulis baru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan layanan. Penulis menjelaskan kepada peserta didik bahwa materi hari ini tentang tanggung jawab. Sebelum menjelaskan tentang materi tanggung jawab, penulis menguji pemahaman siswa terlebih dahulu dengan cara meminta pendapat atau pemahaman mereka mengenai tanggung jawab. Siapa yang tahu apa itu tanggung jawab

Sri : Menerima tugas pak.

Teguh : Bisa menerima amanah pak.

Iya benar sekali. Tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban atau tugas.

b. Inti

Tujuan dari materi tanggung jawab ini adalah agar siswa mampu mengetahui tanggung jawabnya dan mampu menerima tugas yang diberikan kepadanya dengan penuh tanggung jawab. Penulis berusaha menjelaskan poin demi poin penting tanggung jawab.

- 1) Apa itu tanggung jawab
- 2) Jenis-jenis tanggung jawab
- 3) Ciri-ciri orang yang bertanggung jawab

Penulis menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menerima tanggung jawab. Sehingga dia bisa menjadi orang yang bertanggung jawab. Penulis juga menekankan kepada siswa mengenai tanggung jawabnya sebagai siswa. Apa-apa saja tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali.

Tapi kenyataannya banyak siswa yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar. Siswa berangkat ke sekolah tidak lagi untuk tujuan belajar, akan tetapi dijadikan sebagai ajang untuk ketemu, kumpul dengan teman-teman, ngobrol dan lain sebagainya. Sementara tugas sejatinya untuk belajar dan menimba ilmu sudah bukan lagi menjadi pokok. Hal tersebutlah yang berusaha penulis jelaskan dengan baik kepada siswa. Sehingga siswa tidak hanya paham tetapi juga dapat menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Dari materi di atas muncul pertanyaan dari siswa sebagai berikut :

MR : Pak, apa saja tanggung jawab kami sebagai siswa di sekolah?

Penulis menjelaskan tentang tanggung jawab siswa di sekolah, jenis-jenis tanggung jawab siswa di sekolah dan juga meminta pendapat siswa. Siswa mendiskusikan mengenai tanggung jawab mereka di sekolah, agar siswa lebih memahami arti dari tanggung jawabnya sebagai siswa di sekolah dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penulis menjelaskan materi, siswa membuat komitmen untuk bisa bersikap tanggung jawab di sekolah dan di kehidupan mereka sehari-hari.

c. Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap tanggung jawab yang telah dijelaskan. Lalu meminta siswa untuk membuat komitmen agar dapat menerima dan menjalankan tanggung jawab dengan baik. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan untuk melakukan *postest*, dan terakhir menutup kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan salam.

3. **Deskripsi Data Hasil *Postest***

Postest dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada atau tidaknya peningkatan kemandirian belajar siswa setelah melaksanakan kegiatan Layanan bimbingan klasikal. Pemberian *postest* pada penelitian ini diberikan kepada kelompok eksperimen, yakni sebanyak 18 orang siswa, untuk mendapatkan hasil *postest* pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen yang sama pada kelompok eksperimen, setelah melakukan *postest*, didapatkan hasil tentang kemandirian belajar siswa, sebagai berikut:

Tabel 10
Skor Kemandirian Belajar Siswa Setelah Mengikuti Layanan
Layanan bimbingan klasikal

No	Kode siswa/inisial	Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa
1	RY	102	Mandiri
2	MO	106	Mandiri
3	NR	131	Sangat Mandiri

4	SR	133	Sangat Mandiri
5	AP	115	Mandiri
6	T	125	Mandiri
7	AF	128	Sangat Mandiri
8	RRP	123	Mandiri
9	EA	124	Mandiri
10	TM	108	Mandiri
11	AM	116	Mandiri
12	AD	125	Mandiri
13	RS	122	Mandiri
14	MI	124	Mandiri
15	AH	113	Mandiri
16	H	102	Mandiri
17	R	123	Mandiri
18	MR	129	Sangat Mandiri

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 4 orang siswa yang kategori kemandirian belajarnya pada kategori sangat mandiri. Siswa yang berada pada kategori mandiri ada 14 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 11
Frekuensi Kategori Kemandirian Belajar Siswa
di MTSN Pasir Lawas Setelah Diberikan Layanan bimbingan klasikal
N=18

No	Interval Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa	f	Persentase
1	126 – 150	Sangat Mandiri	4	22,22%
2	102 – 125	Mandiri	14	77,78%
3	78 – 101	Cukup Mandiri	0	%
4	54 – 77	Kurang Mandiri	0	%
5	30 – 53	Tidak Mandiri	0	%
Jumlah			18	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahaminya bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar siswa terjadi setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal. Berdasarkan data di atas untuk mudah dipahaminya maka penulis akan menjabarkan secara detail dengan klasifikasi skor kemandirian belajar siswa.

- a. Interpretasi skor kemandirian belajar siswa pada aspek *independence*

Tabel 12
Rentangan Skor Kemandirian Belajar Siswa
Pada Aspek *Independence*

No	Rentang Skor	Kategori
1.	34-40	Sangat Mandiri
2.	27-33	Mandiri
3.	21-26	Cukup Mandiri
4.	14-20	Kurang Mandiri
5.	8-13	Tidak Mandiri

Tabel 13
Skor Klasifikasi
Kemandirian Belajar Berdasarkan Aspek *Independence*
Setelah Mengikuti Layanan bimbingan klasikal

No	Kode Siswa/inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa	Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa
1	RY	14	Kurang Mandiri	25	Cukup Mandiri
2	MO	21	Cukup Mandiri	26	Cukup Mandiri
3	NR	25	Cukup Mandiri	32	Mandiri
4	SR	29	Mandiri	34	Sangat Mandiri
5	AP	22	Cukup Mandiri	29	Mandiri
6	T	18	Kurang Mandiri	32	Mandiri
7	AF	21	Cukup Mandiri	31	Mandiri
8	RRP	17	Kurang Mandiri	29	Mandiri
9	EA	17	Kurang Mandiri	30	Mandiri
10	TM	15	Kurang Mandiri	26	Cukup Mandiri
11	AM	17	Kurang Mandiri	29	Mandiri
12	AD	13	Tidak Mandiri	33	Mandiri
13	RS	15	Kurang Mandiri	33	Mandiri
14	MI	16	Kurang Mandiri	33	Mandiri
15	AH	22	Cukup Mandiri	27	Mandiri
16	H	15	Kurang Mandiri	24	Cukup Mandiri
17	R	15	Kurang Mandiri	34	Sangat Mandiri
18	MR	25	Cukup Mandiri	32	Mandiri

Tabel 14
Tabel Klasifikasi Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal
Pada Aspek *Independence*

No	Siswa	Kategori
1.	-	Sangat Mandiri
2.	1 Orang	Mandiri
3.	6 Orang	Cukup Mandiri
4.	10 Orang	Kurang Mandiri
5.	-	Tidak Mandiri

Tabel 15
Tabel Klasifikasi Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal
Pada Aspek *Independence*

No	Siswa	Kategori
1.	2 Orang	Sangat Mandiri
2.	12 Orang	Mandiri
3.	4 Orang	Cukup Mandiri
4.	-	Kurang Mandiri
5.	-	Tidak Mandiri

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki skor kemandirian belajar pada aspek *independence*, pada kategori cukup mandiri (6 orang), pada kategori mandiri (1 orang), pada kategori sangat mandiri tidak ada, pada kategori kurang mandiri (10 orang), sebelum diberikan Layanan bimbingan klasikal. Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki skor kemandirian belajar pada aspek *independence*, pada kategori cukup mandiri (4 orang), pada kategori mandiri (12 orang), pada kategori sangat mandiri (2 orang), setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal. Dapat dipahami bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada aspek *independence*, setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal.

- b. Interpretasi skor kemandirian belajar siswa pada aspek *self management*

Tabel 14
Rentangan Skor Kemandirian Belajar Siswa
Pada Aspek *Self Management*

No	Rentang Skor	Kategori
1.	42-50	Sangat Mandiri
2.	34-41	Mandiri
3.	26-33	Cukup Mandiri

4.	18-25	Kurang Mandiri
5.	10-17	Tidak Mandiri

Tabel 15
Skor Klasifikasi
Kemandirian Belajar Berdasarkan Aspek *Self Management*
Setelah Mengikuti Layanan bimbingan klasikal

No	Kode Siswa/inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa	Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa
1	RY	25	Kurang Mandiri	36	Mandiri
2	MO	28	Cukup Mandiri	35	Mandiri
3	NR	41	Mandiri	45	Sangat Mandiri
4	SR	34	Mandiri	45	Sangat Mandiri
5	AP	33	Mandiri	43	Sangat Mandiri
6	T	23	Kurang Mandiri	45	Sangat Mandiri
7	AF	29	Cukup Mandiri	46	Sangat Mandiri
8	RRP	28	Cukup Mandiri	47	Sangat Mandiri
9	EA	28	Cukup Mandiri	46	Sangat Mandiri
10	TM	24	Cukup Mandiri	42	Sangat Mandiri
11	AM	28	Cukup Mandiri	42	Sangat Mandiri
12	AD	21	Kurang Mandiri	40	Mandiri
13	RS	26	Cukup Mandiri	42	Sangat Mandiri
14	MI	21	Kurang Mandiri	48	Sangat Mandiri
15	AH	31	Cukup Mandiri	37	Mandiri
16	H	24	Kurang Mandiri	36	Mandiri
17	R	26	Cukup Mandiri	43	Sangat Mandiri
18	MR	34	Mandiri	43	Sangat Mandiri

Tabel 16
Tabel Klasifikasi Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal
Pada Aspek *Self Management*

No	Siswa	Kategori
1.	-	Sangat Mandiri
2.	4 Orang	Mandiri
3.	9 Orang	Cukup Mandiri
4.	5 Orang	Kurang Mandiri
5.	-	Tidak Mandiri

Tabel 17
Tabel Klasifikasi Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal
Pada Aspek *Self Management*

No	Siswa	Kategori
1.	13 Orang	Sangat Mandiri
2.	5 Orang	Mandiri
3.	-	Cukup Mandiri
4.	-	Kurang Mandiri
5.	-	Tidak Mandiri

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki skor kemandirian belajar pada aspek *self management*, pada kategori kurang mandiri (5 orang), pada kategori cukup mandiri (9 orang), pada kategori mandiri (4 orang), sebelum diberikan Layanan bimbingan klasikal. Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki skor kemandirian belajar pada aspek *self management*, pada kategori mandiri (5 orang), pada kategori sangat mandiri (13 orang), setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal. Dapat dipahami bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada aspek *self management*, setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal.

- c. Interpretasi skor kemandirian belajar siswa pada aspek *desire for learning*

Tabel 16
Rentangan Skor Kemandirian Belajar Siswa
Pada Aspek *Desire For Learning*

No	Rentang Skor	Kategori
1.	16-20	Sangat Mandiri
2.	13-15	Mandiri
3.	10-12	Cukup Mandiri
4.	7-9	Kurang Mandiri
5.	4-6	Tidak Mandiri

Tabel 17
Skor Klasifikasi
Kemandirian Belajar Berdasarkan Aspek *Desire For Learning*
Setelah Mengikuti Layanan bimbingan klasikal

No	Kode Siswa/inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa	Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa
1	RY	8	Kurang Mandiri	15	Mandiri
2	MO	8	Kurang Mandiri	15	Mandiri
3	NR	18	Sangat Mandiri	19	Sangat Mandiri
4	SR	15	Mandiri	19	Sangat Mandiri
5	AP	12	Cukup Mandiri	16	Sangat Mandiri
6	T	6	Tidak Mandiri	15	Mandiri
7	AF	10	Cukup Mandiri	17	Sangat Mandiri
8	RRP	9	Kurang Mandiri	17	Sangat Mandiri
9	EA	8	Kurang Mandiri	17	Sangat Mandiri
10	TM	8	Kurang Mandiri	13	Mandiri
11	AM	9	Kurang Mandiri	17	Sangat Mandiri
12	AD	8	Kurang Mandiri	17	Sangat Mandiri
13	RS	8	Kurang Mandiri	17	Sangat Mandiri
14	MI	9	Kurang Mandiri	20	Sangat Mandiri
15	AH	8	Kurang Mandiri	14	Mandiri
16	H	8	Kurang Mandiri	18	Sangat Mandiri
17	R	9	Kurang Mandiri	20	Sangat Mandiri
18	MR	13	Mandiri	19	Sangat Mandiri

Tabel 18
Tabel Klasifikasi Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal
Pada Aspek *Desire for Learning*

No	Siswa	Kategori
1.	1 Orang	Sangat Mandiri
2.	2 Orang	Mandiri
3.	2 Orang	Cukup Mandiri
4.	12 Orang	Kurang Mandiri
5.	1 Orang	Tidak Mandiri

Tabel 19
Tabel Klasifikasi Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal
Pada Aspek *Desire for Learning*

No	Siswa	Kategori
1.	13 Orang	Sangat Mandiri

2.	5 Orang	Mandiri
3.	-	Cukup Mandiri
4.	-	Kurang Mandiri
5.	-	Tidak Mandiri

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki skor kemandirian belajar pada aspek *desire for learning*, pada kategori tidak mandiri (1 orang), pada kategori kurang mandiri (12 orang), pada kategori cukup mandiri (2 orang), pada kategori mandiri (2 orang), pada kategori sangat mandiri (1 orang) sebelum diberikan Layanan bimbingan klasikal. Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki skor kemandirian belajar pada aspek *desire for learning*, pada kategori mandiri (5 orang), pada kategori sangat mandiri (13 orang), setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal. Dapat dipahami bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada aspek *desire for learning*, setelah diberikan layanan bimbingan klasikal.

- d. Interpretasi skor kemandirian belajar siswa pada aspek *problem solving*

Tabel 18
Rentangan Skor Kemandirian Belajar Siswa
Pada Aspek *Problem Solving*

No	Rentang Skor	Kategori
1.	34-40	Sangat Mandiri
2.	27-33	Mandiri
3.	21-26	Cukup Mandiri
4.	14-20	Kurang Mandiri
5.	8-13	Tidak Mandiri

Tabel 19
Skor Klasifikasi
Kemandirian Belajar Berdasarkan Aspek *Problem Solving*
Setelah Mengikuti Layanan bimbingan klasikal

No	Kode Siswa/inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa	Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa
1	RY	9	Tidak Mandiri	24	Cukup Mandiri
2	MO	19	Kurang Mandiri	31	Mandiri

3	NR	25	Cukup Mandiri	35	Sangat Mandiri
4	SR	27	Mandiri	35	Sangat Mandiri
5	AP	23	Cukup Mandiri	27	Mandiri
6	T	15	Kurang Mandiri	33	Mandiri
7	AF	19	Kurang Mandiri	34	Sangat Mandiri
8	RRP	14	Kurang Mandiri	30	Mandiri
9	EA	15	Kurang Mandiri	31	Mandiri
10	TM	12	Tidak Mandiri	28	Mandiri
11	AM	13	Tidak Mandiri	28	Mandiri
12	AD	12	Tidak Mandiri	23	Cukup Mandiri
13	RS	14	Kurang Mandiri	21	Cukup Mandiri
14	MI	15	Kurang Mandiri	28	Mandiri
15	AH	18	Kurang Mandiri	31	Mandiri
16	H	12	Kurang Mandiri	24	Mandiri
17	R	10	Kurang Mandiri	28	Mandiri
18	MR	22	Cukup Mandiri	34	Sangat Mandiri

Tabel 20
Tabel Klasifikasi Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal
Pada Aspek *Problem Solving*

No	Siswa	Kategori
1.	-	Sangat Mandiri
2.	1 Orang	Mandiri
3.	3 Orang	Cukup Mandiri
4.	10 Orang	Kurang Mandiri
5.	4 Orang	Tidak Mandiri

Tabel 21
Tabel Klasifikasi Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal
Pada Aspek *Problem Solving*

No	Siswa	Kategori
1.	4 Orang	Sangat Mandiri
2.	11 Orang	Mandiri
3.	3 Orang	Cukup Mandiri
4.	-	Kurang Mandiri
5.	-	Tidak Mandiri

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki skor kemandirian belajar pada aspek *problem solving*, pada kategori tidak mandiri (4 orang), pada kategori kurang mandiri (10 orang), pada kategori

cukup mandiri (3 orang), pada kategori mandiri (1 orang), sebelum diberikan Layanan bimbingan klasikal. Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki skor kemandirian belajar pada aspek *problem solving*, pada kategori cukup mandiri (3 orang), pada kategori mandiri (11 orang), pada kategori sangat mandiri (4 orang), setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal. Dapat dipahami bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada aspek *problem solving*, setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal. Adapun perbandingan kemandirian belajar siswa, *pre-test-pos-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 22

Perbandingan Kemandirian Belajar Siswa *Pretest-Postest*

No	Kode Siswa/initial	<i>Pretest</i>		<i>Postest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa	Skor	Kategori Kemandirian Belajar Siswa	
1	RY	56	Kurang Mandiri	102	Mandiri	46
2	MO	76	Kurang Mandiri	106	Mandiri	30
3	NR	109	Mandiri	131	Sangat Mandiri	22
4	SR	109	Mandiri	133	Sangat Mandiri	24
5	AP	90	Cukup Mandiri	115	Mandiri	25
6	T	62	Kurang Mandiri	125	Mandiri	63
7	AF	79	Cukup Mandiri	128	Sangat Mandiri	49
8	RRP	66	Cukup Mandiri	123	Mandiri	57
9	EA	68	Kurang Mandiri	124	Mandiri	56
10	TM	63	Kurang Mandiri	108	Mandiri	45
11	AM	64	Kurang Mandiri	116	Mandiri	52
12	AD	57	Kurang Mandiri	125	Mandiri	68
13	RS	63	Kurang Mandiri	122	Mandiri	59
14	MI	60	Kurang Mandiri	124	Mandiri	64
15	AH	78	Cukup Mandiri	113	Mandiri	35

16	H	59	Kurang Mandiri	102	Mandiri	43
17	R	61	Kurang Mandiri	123	Mandiri	62
18	MR	89	Cukup Mandiri	129	Sangat Mandiri	40
Jumlah		1309		2149		840
Rata-rata		73		19		

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa ada peningkatan skor kemandirian belajar siswa setelah mengikuti kegiatan Layanan bimbingan klasikal. Peningkatan terlihat dari hasil *pretest-posttest*, jika dilihat dari hasil *pretest* skor secara keseluruhan kemandirian belajar siswa adalah 1309 dengan rata-rata 73, dengan rincian sebelas orang siswa berada pada kategori kurang mandiri, lima orang siswa cukup mandiri, dan dua orang siswa pada kategori mandiri.

Hasil *posttest* menunjukkan adanya kenaikan skor kemandirian belajar siswa, secara keseluruhan skor *posttest* adalah 2149 dengan rata-rata 19, dengan rinciannya empat belas orang siswa berada pada kategori mandiri, dan empat orang siswa pada kategori sangat mandiri. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar siswa di MTSN Pasir Lawas setelah diberikan *treatment* berupa Layanan bimbingan klasikal.

B. Uji Hipotesis

- a) Kemandirian belajar siswa pada aspek *independence*

Tabel 23

**Tabel Kerja Uji t Kemandirian Belajar Siswa
Pada Aspek Independence**

No	Y_1	Y_2	$D = (Y_1 - Y_2)$	$D^2 = (Y_1 - Y_2)^2$
1	14	25	-11	121
2	21	26	-5	25
3	25	32	-7	49
4	29	34	-5	25

5	22	29	-7	49
6	18	32	-14	196
7	21	31	-10	100
8	17	29	-12	144
9	17	30	-13	169
10	15	26	-11	121
11	17	29	-12	144
12	13	33	-20	400
13	15	33	-18	324
14	16	33	-17	289
15	22	27	-5	25
16	15	24	-9	81
17	15	34	-19	361
18	25	32	-7	49
Σ	337	539	-202	2672
Rata-rata	18,7	29,9	-11,2	148,4

- 1) Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N} = \frac{-202}{18} = -11,2$$

- 2) Mencari *deviasistandar* dari *difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{2672}{18} - \left(\frac{-202}{18}\right)^2} \\ &= \sqrt{(148,4) - (11,2)^2} \\ &= \sqrt{137,2} \\ &= 11,7 \end{aligned}$$

- 3) Mencari standar eror dari *mean of difference*.

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{11,7}{\sqrt{17}} = \frac{11,7}{4,12} = 2,8$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{11,2}{2,8} = 4$$

5) Mencari nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 18 - 1 = 17 \end{aligned}$$

Hasil uji t kemandirian belajar siswa pada aspek *independence* menunjukkan $t_{hitung} (4) > t_{tabel} (2,90)$ pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan analisis data di atas dapat dipahami adanya peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, pada aspek *independence*.

b) Kemandirian belajar siswa pada aspek *self management*

Tabel 24
Tabel Kerja Uji t Kemandirian Belajar Siswa
Pada Aspek *Self Management*

No	Y ₁	Y ₂	D = (Y ₁ -Y ₂)	D ² = (Y ₁ -Y ₂) ²
1	25	36	-11	121
2	28	35	-7	49
3	41	45	-4	16
4	34	45	-11	121
5	33	43	-10	100
6	23	45	-22	484
7	29	46	-17	289
8	28	47	-19	361
9	28	46	-18	324
10	24	42	-18	324
11	28	42	-14	196
12	21	40	-19	361

13	26	42	-16	256
14	21	48	-27	729
15	31	37	-6	36
16	24	36	-12	144
17	26	43	-17	289
18	34	43	-9	81
Σ	504	761	-257	4281
Rata-rata	28	42.28	-14.28	237.83

1) Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N} = \frac{-257}{18} = -14,28$$

2) Mencari *deviasistandar* dari *difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{4281}{18} - \left(\frac{-257}{18}\right)^2} \\ &= \sqrt{(237,83) - (14,27)^2} \\ &= \sqrt{34,11} \\ &= 5,8 \end{aligned}$$

3) Mencari standar eror dari *mean of difference*.

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{5,8}{\sqrt{17}} = \frac{5,8}{4,12} = 1,4$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{5,8}{1,4} = 4,14$$

5) Mencari nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 18 - 1 = 17 \end{aligned}$$

Hasil uji t kemandirian belajar siswa pada aspek *self management* menunjukkan t_{hitung} (4,14) > t_{tabel} (2,90) pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan analisis data di atas dapat dipahami adanya peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberikan Layanan bimbingan klasikal

berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, pada aspek *self management*.

- c) Kemandirian belajar siswa pada aspek *desire for learning*

Tabel 25
Tabel Kerja Uji t Kemandirian Belajar Siswa
Pada Aspek *Desire For Learning*

No	Y ₁	Y ₂	D = (Y ₁ -Y ₂)	D ² = (Y ₁ -Y ₂) ²
1	8	15	-7	49
2	8	15	-7	49
3	18	19	-1	1
4	15	19	-4	16
5	12	16	-4	16
6	6	15	-9	81
7	10	17	-7	49
8	9	17	-8	64
9	8	17	-9	81
10	8	13	-5	25
11	9	17	-8	64
12	8	17	-9	81
13	8	17	-9	81
14	9	20	-11	121
15	8	14	-6	36
16	8	18	-10	100
17	9	20	-11	121
18	13	19	-6	36
Σ	174	305	-131	1071
Rata-rata	9.67	16.94	-7.28	59.5

- 1) Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{-131}{18} = -7,2$$

- 2) Mencari *deviasistandar* dari *difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{1071}{18} - \left(\frac{-131}{18}\right)^2} \\ &= \sqrt{(59,5) - (-7,27)^2} \\ &= \sqrt{6,65} \\ &= 2,58 \end{aligned}$$

- 3) Mencari standar eror dari *mean of difference*.

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{2,58}{\sqrt{17}} = \frac{2,58}{4,12} = 0,62$$

- 4) Mencari harga t_0 dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{7,2}{0,62} = 11,6$$

- 5) Mencari nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 18 - 1 = 17 \end{aligned}$$

Hasil uji t kemandirian belajar siswa pada aspek *desire for learning* menunjukkan t_{hitung} (11,6) > t_{tabel} (2,90) pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan analisis data di atas dapat dipahami Layanan bimbingan klasikal berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, pada aspek *desire for learning*.

- d) Kemandirian belajar siswa pada aspek *problem solving*

Tabel 26
Tabel Kerja Uji t Kemandirian Belajar Siswa
Pada Aspek Problem Solving

No	Y ₁	Y ₂	D = (Y ₁ -Y ₂)	D ² = (Y ₁ -Y ₂) ²
1	9	24	-15	225
2	19	31	-12	144
3	25	35	-10	100

4	27	35	-8	64
5	23	27	-4	16
6	15	33	-18	324
7	19	34	-15	225
8	14	30	-16	256
9	15	31	-16	256
10	12	28	-16	256
11	13	28	-15	225
12	12	23	-11	121
13	14	21	-7	49
14	15	28	-13	169
15	18	31	-13	169
16	12	24	-12	144
17	10	28	-18	324
18	22	34	-12	144
Σ	294	525	-231	3211
Rata-rata	16.33	29.17	-12.83	178.39

1) Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N} = \frac{-231}{18} = -12,8$$

2) Mencari *deviasistandar* dari *difference*

$$\begin{aligned}
 SD_D &= \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{3211}{18} - \left(\frac{-231}{18}\right)^2} \\
 &= \sqrt{(178,4) - (12,8)^2} \\
 &= \sqrt{14,6} \\
 &= 3,8
 \end{aligned}$$

3) Mencari standar eror dari *mean of difference*.

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{3,8}{\sqrt{17}} = \frac{3,8}{4,12} = \mathbf{0.92}$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{12,8}{0.92} = \mathbf{13,9}$$

5) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 18 - 1 = 17$$

Hasil uji t kemandirian belajar siswa pada aspek *problem solving* menunjukkan $t_{hitung} (13,9) > t_{tabel} (2,90)$ pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan analisis data di atas dapat dipahami adanya peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan klasikal berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, pada aspek *problem solving*, selanjutnya penulis akan memaparkan uji t berpasangan/*paired sample "t-test" pre-test-posttest* kemandirian belajar siswa di MTsN Pasir Lawas.

Tabel 27
Tabel Uji "t" Berpasangan/*Paired Sample "t-test"*
Pretest-Posttest

No	Y ₁	Y ₂	D = (Y ₁ -Y ₂)	D ² = (Y ₁ -Y ₂) ²
1	56	102	46	2116
2	76	106	30	900
3	109	131	22	484
4	109	133	24	576
5	90	115	25	625
6	62	125	63	3969
7	79	128	49	2401
8	66	123	57	3249
9	68	124	56	3136
10	63	108	45	2025

11	64	116	52	2704
12	57	125	68	4624
13	63	122	59	3481
14	60	124	64	4096
15	78	113	35	1225
16	59	102	43	1849
17	61	123	62	3844
18	89	129	40	1600
Σ	1309	2149	840	42904
Rata-rata	72,7	119,4	46,7	2383,6

1) Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N} = \frac{840}{18} = \mathbf{46,7}$$

2) Mencari *deviasistandar* dari *difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{42904}{18} - \left(\frac{840}{18}\right)^2} \\ &= \sqrt{(2383,6) - (46,7)^2} \\ &= \sqrt{202,7} \\ &= \mathbf{14,23} \end{aligned}$$

3) Mencari standar eror dari *mean of difference*.

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{14,23}{\sqrt{17}} = \frac{15,23}{4,12} = \mathbf{3,7}$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{46,7}{3,7} = \mathbf{12,6}$$

5) Mencari nilai *df*

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 18 - 1 = 17 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas, maka didapatkan bahwa harga “t” hitung sebanyak 12,6, dengan df 17, jika dilihat pada tabel t dengan taraf signifikansi 1%, maka diperoleh harga kritik t sebesar (2,90). Kemudian dengan membandingkan hasil dari t hitung (t_o) dengan t tabel (t_t), maka dapat di analisa bahwa t_o lebih besar dari t_t , pada taraf signifikansi 1% yaitu, $12,6 \geq 2,90$.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa t hitung > t tabel, dengan demikian maka H_0 yang menyatakan “Layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di MTsN Pasir Lawas”, ditolak, dengan demikian H_a yang menyatakan “Layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di MTsN Pasir Lawas”, diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian Layanan bimbingan klasikal terhadap kemandirian belajar siswa di MTsN Pasir Lawas.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor kemandirian belajar siswa. Artinya, hipotesis alternatif yang menyatakan “Layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di MTsN Pasir Lawas” (h_a), dan hipotesis nihil yang menyatakan “Layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di MTsN Pasir Lawas” (h_o), ditolak. H_o ditolak, karena dari hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_o \geq t_t$ yakni pada taraf signifikansi 1% $t_t=2,90$, sementara $t_o= 12,6$. Dapat dipahami pemberian layanan bimbingan klasikal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada taraf signifikansi 1%.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri kegiatan belajarnya, atas inisiatifnya sendiri dan bertanggung jawab, penuh percaya diri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri di antaranya: *Independence, self management, desire for learning, problem-solving*. Layanan bimbingan klasikal bisa digunakan dalam meningkatkan kemandirian

belajar siswa, karena layanan bimbingan klasikal saling memiliki hubungan. seperti yang dikemukakan Nurihsan dkk (2013: 34) “merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditujukan kepada semua peserta didik”.

Sugandi (dalam Mastur dan Triyono) mengemukakan tujuan Layanan Bimbingan Klasikal adalah “Membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir” (2014 : 3). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu membantu individu dalam memenuhi berbagai tugas perkembangannya. Membantu siswa untuk dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa adanya keterkaitan antara layanan bimbingan klasikal, hal ini terlihat dari tujuan dari layanan bimbingan klasikal. Agar siswa mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir, individu dikatakan memenuhi tugas perkembangan ketika ia mampu bertindak secara mandiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI KELAS VII MTSN PASIR LAWAS dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada aspek *independence*, setelah diberikan layanan bimbingan klasikal
2. Adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada aspek *self management*, setelah diberikan layanan bimbingan klasikal
3. Adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada aspek *desire for learning*, setelah diberikan layanan bimbingan klasikal
4. Adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada aspek *problem solving*, setelah diberikan layanan bimbingan klasikal
5. Hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di MTsN Pasir Lawas diterima, karena dari hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_o \geq t_t$ yakni, pada taraf signifikansi 1%, $t_o (12,6) \geq t_t (2,90)$.

B. Implikasi

Dari sekian banyak teknik dan layanan yang ada dalam bimbingan konseling, penulis menggunakan layanan bimbingan klasikal, layanan bimbingan klasikal ini dapat membantu guru bimbingan dan konseling di sekolah maupun di luar sekolah untuk memaksimalkan cara kerjanya dalam mengatasi siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu tentang kemandirian belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan yakninya, pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemandirian belajar siswa, disarankan:

1. Kepada guru BK, hendaknya lebih aktif dalam pemberian layanan bimbingan konseling, baik itu secara individual maupun secara klasikal, salah satu layanan yang bisa diberikan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah layanan bimbingan klasikal.
2. Kepada siswa, hendaknya sebagai seorang pelajar lebih meningkatkan kemandirian belajar, hal ini untuk meraih prestasi yang memuaskan serta untuk mencapai pribadi yang lebih bermutu.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti lebih jauh dan membahas secara lebih mendalam tentang pemberian layanan bimbingan klasikal dan kemandirian belajar, agar siswa mampu membentuk perilaku belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.